

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu penyakit yang berhubungan dengan manusia dan faktor lingkungan disebut dengan penyakit berbasis lingkungan. Salah satu contoh penyakit berbasis lingkungan yaitu penyakit Demam Berdarah Dengue. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*, dapat disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk. Nyamuk ini mampu berkembang biak di lingkungan yang kotor maupun di wadah atau lubang penampung air.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang masuk ke aliran darah manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Hingga saat ini DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, dengan jumlah penderita yang semakin meningkat dan penyebaran yang semakin luas sehingga menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang memakan banyak korban jiwa.

Tingkat keparahan manifestasi klinis penyakit ini meningkat dari waktu ke waktu, seperti frekuensi wabah. Indonesia merupakan negara yang padat penduduk yang mencapai 265 juta penduduk. Walaupun demikian, penyakit Demam Berdarah biasanya ditemukan di kota-kota besar namun sampai saat ini sudah menyebar di daerah terpencil maupun pedesaan (Karyanti & Hadinegoro, 2016).

Jumlah penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia tahun 2012 terdapat 90.245 kasus dengan kasus kematian 816 orang. Tingkat morbiditas atau angka kesakitan (IR) 37,11 per 100.000 orang dan tingkat fatalitas kasus (CFR)

0,90%. Jika dibandingkan dengan tahun 2011, adanya peningkatan kasus di tahun 2012 yaitu terdapat 65.725 kasus IR 27,67 per 100.000 penduduk.

Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Denpasar yang tercatat pada tahun 2018 sebanyak 113 kasus, tahun 2019 sebanyak 1.220 kasus, dan periode Januari hingga Maret 2020 sebanyak 498 kasus. Wilayah Puskesmas II Denpasar Utara yang meliputi Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Ubung, dan Desa Ubung Kaja didapatkan data kejadian Demam Berdarah Dengue pada rentang usia 1 tahun sampai 45 tahun. Data tersebut menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan pada kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) yaitu pada tahun 2020 sebanyak 114 kasus, tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 34 kasus dan pada bulan Januari hingga Agustus 2022 terjadi peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue sebanyak 124 kasus.

Demografi, faktor lingkungan, dan faktor biologis semuanya berperan dalam epidemi dengue. Demam berdarah terjadi akibat kelembaban tinggi dan cuaca yang ekstrim. Terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya DBD di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara antara lain faktor lingkungan, faktor pengetahuan, faktor sikap bahkan faktor perilaku masyarakat tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Faktor pengetahuan yang mempengaruhi penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) misalnya, mengetahui penyebab penyakit, gejala, cara penularan, dan cara pencegahan. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) juga dipengaruhi oleh sikap dan tindakan, seperti sikap dan tindakan terhadap kebiasaan masyarakat serta upaya pencegahan penyakit yang belum optimal dapat menyebabkan adanya penyakit tersebut (Anggraini et al., 2021).

Penyakit Demam Berdarah Dengue sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Namun, untuk menerapkan perilaku dengan benar, harus didukung dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang sesuai. Pendapat masyarakat yang masih salah terkait penyakit Demam Berdarah Dengue yaitu penyakit DBD hanya terjadi di daerah kumuh dan pemberantasan sarang nyamuk tidak efektif serta melakukan fogging merupakan upaya yang lebih tepat. Terlepas dari pernyataan tersebut, bahwa hal itu memiliki dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan individu, khususnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penularan Demam Berdarah Dengue (Chandra, 2019).

Data kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di bulan Januari sampai dengan Agustus 2022 terdapat 17 kasus DBD dengan persentase 13% yang diderita oleh anak umur 5-14 tahun. Yang dimana mengingat anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah pada siang hari, maka dari itu sekolah menjadi sasaran utama program pencegahan DBD. Selain itu, anak-anak sangat beresiko digigit nyamuk *Aedes Aegypti* pada siang hari.

Desa Pemecutan Kaja sangat mendukung terjadinya DBD karena adanya wadah bekas yang dapat menampung air saat hujan, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara, selain itu alasan memilih lokasi di SD Negeri 29 Pemecutan dikarenakan terletak di daerah padat penduduk sehingga berpotensi sebagai tempat berkembangbiaknya nyamuk dan belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue. Dalam program pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dilakukan oleh Puskesmas II Denpasar Utara yaitu melakukan

pemantauan jentik berkala di tempat-tempat umum dan di rumah warga, pemberian bubuk abate serta penyuluhan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) kepada ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Pemberian edukasi terkait pemberantasan sarang nyamuk pada siswa Sekolah Dasar (SD) belum pernah dilakukan sebelumnya maka dari itu sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan nyamuk *Aedes Aegypti* mulai dari anak usia dini. Konseling juga telah digunakan untuk mencegah DBD dengan mengubah perilaku masyarakat, memberikan kesempatan belajar, atau menciptakan kondisi bagi individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Komponen mendasar dari konseling adalah komunikasi dan modifikasi perilaku berbasis pendidikan. (Bestari, Rochmadina Suci, 2018).

Materi yang disampaikan dalam promosi kesehatan akan mudah diterima, dicerna, dan diserap oleh khalayak sasaran dengan media atau alat peraga yang tepat, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue. Responden akan lebih berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan jika tersedia video tentang DBD karena mereka dapat melihat dan mengamati pesan-pesan yang ada di media video tersebut. (Baitipur & Widraswara, 2018).

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penyuluhan Dengan Media Video Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Pada Siswa SD”. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 29 Pemecutan Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas: Apakah penyuluhan dengan media video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue pada siswa SD Negeri 29 Pemecutan Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui penyuluhan dengan media video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk DBD pada siswa SD Negeri 29 Pemecutan Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui pengetahuan sebelum penyuluhan pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan video edukasi pada siswa SD Negeri 29 Pemecutan Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar.
- b. Mengetahui pengetahuan sesudah penyuluhan pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan video edukasi pada siswa SD Negeri 29 Pemecutan Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar.
- c. Menganalisis perbedaan rata-rata pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk DBD pada siswa SD Negeri 29 Pemecutan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video edukasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi peneliti selanjutnya tentang pencegahan DBD melalui penyuluhan menggunakan media video edukasi.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa SD Negeri 29 Pemecutan mengenai penyuluhan pemberantasan sarang nyamuk DBD.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil keputusan untuk perbaikan program pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD tingkat Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara.